

Research Paper

OVERVIEW OF PATIENT COMPLIANCE IN THE USE OF TUBERCULOSIS DRUGS IN THE WORKING AREA OF THE LUBUK ALUNG HEALTH CENTER, PADANG PARIAMAN DISTRICT, 2022

(Gambaran Kepatuhan Pasien Dalam Penggunaan Obat Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tahun 2022)

Sarah Mailisa ¹, Isra Reslina ², Ridha Elvina ³, Nurul Widya ⁴, Rida Rosa⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} *Affiliation: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

^{1, 2, 3, 4, 5} *Correspondence: ridha.elvina@gmail.com. Telp. +62 813-7423-0415

Received: 10th February 2024 ; Accepted: 10th March 2024 ; Published: 31st March 2024

Abstract: Tuberculosis (TB) cases are one of the health problems experienced by many Indonesian people. Tuberculosis (TB) is an infectious disease, in Padang Pariaman Regency in 2021 to 2022 it will experience an increase where in 2022 Lubuk Alung sub-district will be recorded as the area with the highest TB cases. This study aims to look at the characteristics and adherence to the use of TB drugs. The data collection method in this study was total sampling where the total number of respondents was 63 people. With the results of the study that the characteristics of the respondents, the sex most affected by TB was male, namely 52.6%, the highest education was high school, 65.8%, and the most common jobs were in other categories (workers, traders, drivers & students), namely 50%. Meanwhile, the highest income is <1000000, which is 52.6%, and the distance from home to health services is the highest, which is >5KM, namely 65.8%. Meanwhile, for adherence to the use of TB itself, tuberculosis patients in the working area of the Lubuk Alung Health Center are categorized as high, with a percentage of 36.9%.

Keywords: Tuberculosis, Compliance, use of Tuberculosis Drugs

Abstrak: Kasus tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular, di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2022 kecamatan Lubuk Alung tercatat sebagai wilayah tertinggi kasus TB. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dan kepatuhan penggunaan obat TB. Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu *total sampling* dimana total responden berjumlah 63 orang. Dengan hasil penelitian bahwa karakteristik responden jenis kelamin yang paling banyak terjangkit TB adalah laki-laki yaitu 52.6%, Pendidikan paling banyak ialah SMA sebanyak 65.8%, serta untuk pekerjaan yang paling banyak ialah dikategori lainnya (buruh, pedagang, supir dan pelajar) yaitu 50%, sementara untuk penghasilan yang tertinggi merupakan dengan penghasilan <1000000 sebanyak 52.6%, dan jarak rumah ke

pelayanan kesehatan yang terbanyak berjarak >5km yaitu 65.8%. Sementara untuk kepatuhan penggunaan TB sendiri pasien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung dikategorikan tinggi yakni dengan presentase 36.9%.

Kata kunci : Tuberkulosis, Kepatuhan, penggunaan Obat Tuberkulosis

1. Pendahuluan

Pada departemen kesehatan tahun 2007 menyatakan bahwa Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman TB (*mycobacterium tuberculosis*). Kuman ini berbentuk batang, yang mempunyai sifat khusus yaitu tahan terhadap asam pewarnaan, oleh karena itu diklaim juga Basil Tahan Asam (BTA), didalam jaringan tubuh kuman ini bersifat dormant yakni tertidur selama beberapa tahun (Kemenkes RI, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh baiq 2020, menyatakan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang tuberkulosis maka kepatuhan dalam menjalani pengobatan juga akan baik sehingga tingkat keberhasilan terapi semakin baik tercapai (Rahmi et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (efri 2020) menyatakan bahwa tuberkulosis adalah penyakit menular yang memerlukan pengobatan atau terapi yang tepat dan dalam jangka waktu yang panjang yang salah satu faktor keberhasilan terapi pada penderita TB merupakan kepatuhan pasien (Herawati, 2020)

Kepatuhan pasien dalam penggunaan obat TB sangat penting dalam keberhasilan terapi serta pengobatan bagi penderita TB hal itu yang melandasi penderita untuk dituntut rutin, teratur serta disiplin dalam penggunaan OAT (obat anti tuberkulosis). Dalam kasus ini jika penderita tidak rutin dalam penggunaan OAT akan menimbulkan dampak yang baru bagi penderita seperti level penyakit TB dari penderita TB akan naik, dan penyebaran TB ini akan bertransmisi penularannya bahkan akan mengakibatkan komplikasi pada penderita. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan terapi dan pengobatan TB penderita sangat di tuntut untuk patuh akan penggunaan OAT, karena kepatuhan menjadi faktor utama pada keberhasilan terapi dan pengobatan.

Puskesmas merupakan pusat pelayanan kesehatan dasar yang sangat penting di Indonesia. Puskesmas merupakan unit yang strategis dalam mendukung terwujudnya perubahan status kesehatan masyarakat menuju peningkatan derajat kesehatan yang optimal. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama dalam sistem pelayanan kesehatan, harus melakukan upaya kesehatan wajib dan beberapa upaya kesehatan pilihan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, tuntutan, kemampuan dan inovasi serta kebijakan pemerintah daerah setempat.

Pada kabupaten Padang Pariaman, kasus TB di tahun 2021 tercatat sebanyak 6940 kasus dan tahun 2022 tercatat hingga bulan september sebanyak 7911 kasus dimana kasus TB mengalami peningkatan pada tahun 2022. Kasus TB di Kabupaten Padang Pariaman merupakan masalah terbesar pada tahun

2021-2022, pada bulan September`2022 daerah LubukAlung menduduki 3 besar pada kasus TB yaitu 376 kasus.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti ingin melakukan penelitian diwilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tentang bagaimana gambaran kepatuhan pasien TB di Wilyah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

2. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Responden dalam penelitian ini ialah pasien penderita Tuberkulosis (TB). Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 63 orang penderita TB. Namun sebanyak 25 orang penderita TB tidak dapat diambil datanya karena tidak memenuhi kriteria inklusi, hal ini terjadi karena 11 orang pasien TB terdaftar namun tidak menyelesaikan pengobatan, 7 orang penderita TB meninggal dunia dan 6 orang pindah domisili, sehingga responden dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria dan dapat diambil datanya sebanyak 38 responden. Hasil dari penelitian ini dapat diuraikan secara deskriptif mengenai kepatuhan penderita Tuberkulosis (TB) dalam penggunaan obat Tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman dengan hasil penelitian :

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis kelamin | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------------|------------------|-----------------------|
| Laki-laki | 20 | 52.6 |
| Perempuan | 18 | 47.4 |
| Total | 38 | 100.0 |
| Pendidikan | Ferkuensi | Presentase (%) |
| SD | 4 | 10.5 |
| SMP | 5 | 13.2 |
| SMA | 25 | 65.8 |
| S1 | 4 | 10.5 |
| Total | 38 | 100.0 |
| Pekerjaan | Frekuensi | Presentase (%) |
| PNS | 1 | 2.6 |

| | | |
|--|------------------|-----------------------|
| Swasta | 2 | 5.3 |
| Petani | 6 | 15.8 |
| Ibu rumah tangga | 10 | 26.3 |
| Lainnya (buruh, pedagang, pelajar, mahasiswa, sopir) | 19 | 50.0 |
| Total | 38 | 100.0 |
| Penghasilan | Frekuensi | Presentase (%) |
| <1000000 | 20 | 52.6 |
| 1000000-3000000 | 16 | 42.1 |
| ≥5000000 | 2 | 5.3 |
| Total | 38 | 100.0 |
| Jarak rumah ke pelayanan kesehatan | Frekuensi | Presentase (%) |
| >5 km | 25 | 65.8 |
| 5-10 km | 9 | 23.7 |
| ≥10 km | 4 | 10.5 |
| Total | 38 | 100.0 |

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52.6 % sedangkan perempuan berjumlah sebanyak 47.5 %, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Prihantana & Wahyuningsih, 2016) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki 55 % lebih banyak terkena penyakit tuberkulosis paru dibandingkan dengan perempuan, sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 45 %. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis. Laki-laki memiliki tingkat mobilisasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga kemungkinan untuk terpapar kuman penyebab tuberkulosis paru (TB) lebih besar, selain kebiasaan mengonsumsi rokok, minum alkohol dan keluar malam hari dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh (Hutama et al., 2019).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang terbanyak berpendidikan tamat SMA sebanyak 65.8 %, dan yang berpendidikan SD sebanyak 10.5%. Pendidikan merupakan suatu kegiatan, usaha manusia atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia (Pristiwanti et al., 2022).

Tolak ukur Pendidikan seseorang dapat diketahui dari pengetahuan dan sikapnya. Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa hampir 70 % responden sudah lulus pendidikan menengah atas sehingga responden dinilai sudah mampu menerima informasi tentang suatu penyakit, terutama penyakit tuberkulosis (TB), dimana penyakit tuberkulosis membutuhkan pengetahuan yang baik sehingga mampu menerima informasi yang baik dan menunjang unruk keberhasilan pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin baik responden menerima informasi obat yang diberikan dan semakin teratur pengobatan yang dijalani. Hasil penelitian yang didukung oleh penelitian (Absor et al., 2020) bahwa semakin tinggi pendidikan akan mampu memberikan persepsi yang positif terhadap pengobatan pada pasien tuberkulosis (TB).

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan tertinggi merupakan responden dengan pekerjaan lainnya (buruh, pedagang, sopir, dan pelajar) yakni sebanyak 50.0% dan yang terendah merupakan PNS sebanyak 2.6%.

Dampak sosial terhadap penyakit TB ini sangatlah besar sehingga menimbulkan keresahan yang tidak hanya pada pasien tetapi juga pada keluarga pasien, masyarakat dan negara. Penderita merasa putus asa dan tidak percaya bahwa penyakitnya akan sembuh karena anggapan seperti TB adalah penyakit menular, turunan dan tidak dapat diobati.

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang demi kelangsungan hidupnya dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan seseorang dalam melakukan pekerjaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, karena kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak boleh ditunda-tunda. Kebutuhan pokok tersebut seperti makan, minum, pakaian, pendidikan, pengobatan, dan lain-lain (Akbar et al., 2018).

Selanjutnya untuk penghasilan tabel di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak berpenghasilan <1.000.000 sebanyak 52.6 %, dan yang berpenghasilan $\geq 5.000.000$ yakni sebanyak 5.3 %. Penghasilan responden dapat disimpulkan memiliki penghasilan yang kurang atau rendah biasanya akan mengutamakan kebutuhan primer dari pada pemeliharaan kesehatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Widianingrum, 2017) bahwa umumnya individu yang mempunyai penghasilan kurang menyebabkan kemampuan memperoleh status gizi menjadi kurang baik dan kurang seimbang sehingga berdampak pada menurunnya status kesehatan.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pasien yang rumahnya berjarak <5km yakni sebanyak 65.8 %, dan yang berjarak ≥ 10 km yakni sebanyak 10.5%. Hasil ini didukung oleh (Yulisetyaningrum et al., 2019) yang beberapa responden menyatakan bahwa jarak tidak menjadi alasan mereka untuk berobat dan menjalani terapi untuk pasien tuberkulosis, namun ada juga beberapa pasien tuberkulosis yang menyatakan bahwa untuk menjalani terapi pasien tuberkulosis mereka merasa malas untuk pergi ke Puskesmas karena jarak rumah mereka yang cukup jauh.

Tabel 4.2. Distribusi Jawaban Tingkat Kepatuhan

| No | Pertanyaan | Jawaban | |
|----|--|---------------|----------------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Pernahkah anda lupa minum obat ? | 20 (52.6%) | 18 (47.4%) |
| 2 | Selain lupa, mungkin anda tidak minum obat karena alasan lain. Dalam 2 minggu terakhir, apakah anda pernah tidak minum obat ? | 2 (5.3%) | 36 (94.7%) |
| 3 | Pernahkah anda mengurangi atau berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter karena anda merasa obat yang berikan membuat anda menjadi lebih buruk? | 1 (2.6%) | 37 (97.4%) |
| 4 | Pernahkan anda lupa membawa obat anda ketika berpergian? | 8 (21.1%) | 30 (78.9%) |
| 5 | Apakah anda masih minum obat anda kemarin ? | 36 (94.7%) | 2 (5.3%) |
| 6 | Apakah anda berhenti minum obat ketika anda merasa gejala yang dialami telah teratasi? | 0 | 38 (100.0%) |
| 7 | Meminum obat setiap hari merupakan sesuatu ketidak nyamanan untuk beberapa orang. Apakah anda merasa terganggu minum obat setiap hari? | 10 (26.3%) | 28 (73.7%) |
| 8 | Berapa sering anda lupa minum obat | | |
| | a. Tidak pernah | | 26 |
| | b. Sese kali | 12 (31.6%) | 26 (68.4%) |
| | c. Biasanya | | |
| | d. Kadang-kadang | | |
| | e. Selalu | | |

Ket :

Selalu: 7 kali dalam seminggu

Biasanya: 4-6 kali dalam seminggu

Kadang-kadang : 2-3 kali dalam seminggu

Sese kali : 1 kali dalam seminggu

Tidak pernah : tidak pernah lupa

Dari data tabel diatas, hasil tingkat kepatuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penderita Tuberkulosis masih banyak yang lupa meminum obat, dimana sebanyak 52.6% penderita menjawab bahwa mereka pernah lupa meminum obat dan sebanyak 47.4% penderita menjawab mereka tidak pernah lupa meminum obat, dengan kata lain hal ini tidak sesuai dengan anjuran meminum obat, dimana untuk mencapai keberhasilan pengobatan pasien diharuskan untuk tidak pernah melewatkan meminum obat (Suryani, 2022).

Sementara itu untuk item pertanyaan ketiga hampir semua yakni sebanyak 97.4% responden menjawab bahwa penderita tidak berhenti meminum obat yang diberikan oleh petugas karena penderita merasa obat yang diberikan tidak memberikan khasiat yang buruk bagi penderita, sehingga mereka masih payuh untuk meminum obat yang diberikan oleh petugas.

Item pertanyaan selanjutnya, dimana penderita menjawab bahwa mereka masih melewatkan meminum obat yang sudah di berikan oleh petugas yakni sesekali (1 kali dalam 1 minggu) dengan hasil sebanyak 68.4% dimana hal ini tidak sesuai penelitian (Risnasari, 2019) untuk mencapai keberhasilan penderita diwajibkan untuk teratur dan rutin meminum obat agar tercapainya keberhasilan program atau pengobatan.

Namun pada item pertanyaan keenam semua responden yaitu 100.0% menjawab bahwa mereka tidak berhenti meminum obat yang telah mereka dapat dari petugas meskipun penderita tuberkulosis merasa bahwa gejala yang dialami sudah teratasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmi et al., 2019), yang menyatakan rata-rata penderita tuberkulosis patuh dalam penggunaan obat meskipun gejala yang mereka rasakan sudah teratasi, pada dasarnya apabila penderita tuberkulosis patuh akan terapi atau pengobatan yang dijalani tinggi kemungkinan bahwa penerita akan terlepas dari penyakit Tuberkulosis.

Tabel 4.3. Deskripsi Data Tingkat Kepatuhan

| Kepatuhan | Frekuensi | Presentase % |
|------------------|------------------|---------------------|
| Tinggi | 14 | 36.9 |
| Sedang | 13 | 34.2 |
| Rendah | 11 | 28.9 |
| Total | 38 | 100.0 |

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis (TB) deskripsi kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis (TB) yang terbanyak yakni responden kepatuhan tinggi sebanyak 36.9 %, dan yang kepatuhan rendah sebanyak 28,9 %. Hal ini sesuai dengan penelitian (Alwi et al., 2021) yang mengatakan agar tercapai angka kesembuhan pada penderita tuberkulosis (TB) sangat memerlukan kepatuhan yang tinggi, dimana penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pasien tuberkulosis pada Puskesmas Lubuk Alung Kabuoaten Padang Pariaman memiliki kepatuhan yang tinggi yakni sebanyak 36.9% dari total responden.

Meskipun demikian masih ada sebanyak 34.2 % dan 28.9 % responden dengan kepatuhan yang sedang dan rendah. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bagi kita Bersama untuk meningkatkan kepatuhan penderita agar tercapainya kesembuhan dari penderita tuberkulosis.

Hal ini dapat terjadi karena mayoritas dari penderita Tuberkulosis memiliki pekerjaan yang cukup menghabiskan waktu dalam sehari. Dimana saat waktunya tiba untuk mereka meminum obat penderita terlupa meminum obat yang telah diberikan oleh petugas karena mereka menghabiskan waktu untuk bekerja.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 38 responden mengenai tingkat kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil data karakteristik penderita Tuberkulosis, penderita dengan jenis kelamin laki-laki merupakan yang tertinggi penderita Tuberkulosis, serta yang berpendidikan tertinggi merupakan SMA sebanyak 65.8% dan terendah SD dan S1 sebanyak masing-masing 10.5%, sementara yang memiliki pekerjaan lainnya(buruh,pedagang,sopir dan pelajar) sebanyak 50.0% dan yang terendah yakni PNS sebanyak 2.6%, juga yang berpenghasilan tertinggi $RP < 1000000$ sebanyak 52.6% dan yang terendah $RP \geq 5000000$ sebanyak 5.3% dan yang jarak rumah ke pelayanan kesehatan yang tinggi yaitu $> 5KM$ sebanyak 65.8% dan terendah yaitu $\geq 10KM$ sebanyak 10.5%.
2. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan tingkat kepatuhan berobat pasien tuberkulosis (TB) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 36.9 %, kepatuhan sedang sebanyak 34.2 % dan yang kepatuhan rendah sebanyak 28.9 %.

6. Paten

Bagian ini juga bukan merupakan suatu keharusan, tetapi dapat ditambahkan jika ada paten yang dihasilkan dari penelitian yang dilaporkan pada manuskrip ini.

Lampiran Pelengkap: Tersedia secara online pada www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/IJPR/author/download/ID, Gambar L1: judul, Tabel L1: judul, Video L1: judul.

Kontributor: Untuk artikel penelitian dengan beberapa penulis, harus dituliskan suatu paragraf pendek yang menyatakan kontribusi masing-masing penulis. Pernyataan berikut harus digunakan “Konseptualisasi, X.X. and Y.Y.; metodologi, X.X.; perangkat lunak, X.X.; validasi, X.X., Y.Y. and Z.Z.; analisis formal, X.X.; eksperimen, X.X.; sumber daya, X.X.; pengumpulan data, X.X.; penulisan—persiapan draf asli, X.X.; penulisan—tinjauan dan penyuntingan, X.X.; visualisasi, X.X.; supervisi, X.X.; administrasi proyek, X.X.; penyandang dana, Y.Y. Keseluruhan penulis harus membaca dan menyetujui versi manuskrip yang diterbitkan. “Saya telah membaca dan menyetujui penerbitan manuskrip ini.” Peran masing-masing penulis secara rinci dapat dilihat di sini. Kepenulisan musti dibatasi hanya bagi yang telah berkontribusi terhadap hasil penelitian yang dilaporkan ini.

Pendanaan: Silahkan ditambahkan: “Penelitian ini tidak menerima dana hibah” atau “Penelitian ini didanai oleh Nama Pemberi Hibah, nomor hibah XXX” dan “Biaya Penerbitan didanai oleh Nama Pemberi Dana Penerbitan”. Pastikan bahwa rincian yang ditulis sudah akurat dan menggunakan ejaan

yang sesuai dengan nama pemberi hibah seperti yang tertera pada <https://search.crossref.org/funding>. Setiap kesalahan penulisan akan dapat menyebabkan masalah pendanaan di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih: Di bagian ini, Anda dapat mengakui dukungan yang diberikan yang tidak dicakup oleh kontribusi penulis atau bagian pendanaan. Ini mungkin termasuk dukungan administratif dan teknis, atau sumbangan dalam bentuk barang seperti bahan yang digunakan untuk eksperimen.

Konflik Kepentingan: Penulis diharuskan membuat pernyataan mengenai konflik kepentingan “Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan pada manuskrip ini.” Penulis harus mengidentifikasi dan menyatakan setiap kepentingan pihak atau personal yang dapat dikategorikan akan mempengaruhi hasil atau penafsiran hasil yang dilaporkan pada manuskrip ini. Peran setiap penyandang dana pada rancangan penelitian; pada pengumpulan, analisa atau pembahasan data; pada penulisan manuskrip, atau pada keputusan untuk mempublikasikan hasil penelitian harus dinyatakan di bagian ini. Apabila tidak ada peran penyandang dana, harap dinyatakan “Penyandang dana tidak memiliki peran pada rancangan penelitian; pada pengumpulan, analisa atau pembahasan data; pada penulisan manuskrip, atau pada keputusan untuk mempublikasikan hasil penelitian”.

Lampiran A

Lampiran adalah bagian opsional yang dapat berisi rincian dan tambahan data untuk teks utama. Misalnya, penjelasan rinci mengenai percobaan yang akan mengganggu penulisan ide pokok, tetapi tetap penting untuk memahami dan mereproduksi penelitian yang ditunjukkan; angka-angka ulangan untuk percobaan yang data representatifnya ditampilkan dalam teks utama dapat ditambahkan di sini secara singkat, atau sebagai Lampiran Pelengkap.

Lampiran B

Semua bagian lampiran harus dikutip dalam teks utama. Dalam Lampiran, Gambar, Tabel, dsb. harus diberi label dimulai dengan ‘A’, mis., Gambar A1, Gambar A2, dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87>
- Akbar, R., Rasyiddah, D., Anrisya, M., Julyazti, N. F., & Syaputri, S. (2018). Penerapan Aplikasi Power Business Intelligence Dalam Menganalisis Prioritas Pekerjaan di Indonesia. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.26418/jp.v4i1.25497>
- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ambarita, R. (2021). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(1), 63–66. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1891>
- Bidulang, C. B., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2021). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Enemawira. *Pharmacon*, 10, 1066–1071.
- Bantuan, V. (2014). Gambaran Basil Tahan Asam (Bta) Positif Pada Penderita Diagnosa Klinis Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Islam Sitti Maryam Manado Periode Januari 2014 S/D Juni 2014. *Jurnal E-Biomedik*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/ebm.2.2.2014.5604>

- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hartatik, S. (2015). Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2015. *Informatika*, 9–10.
- Herawati, C. dkk. (2020). Peran Dukungan Keluarga , Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan. *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19–23.
- Hutama, H. I., Riyanti, E., & Kusumawati, A. (2019). Gambaran Perilaku Penderita Tuberculosis Paru Dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Dikabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 491–500.
- Jamaluddin, K. (2019). Gambaran tingkat kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di puskesmas Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 61.
- Kartasasmita, C. B. (2016). Epidemiologi Tuberkulosis. *Sari Pediatri*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.124-9>
- Kemendes RI. (2015). *Survei Prevalensi Tuberkulosis*. 6–14.
- Knechel, N. A. (2009). Tuberculosis: Pathophysiology, clinical features, and diagnosis. *Critical Care Nurse*, 29(2), 34–43. <https://doi.org/10.4037/ccn2009968>
- Mando, N. J., Widodo, D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Di Puskesmas Janti Kota Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3, 1–10.
- Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat (MMAS-8) Dan Kualitas Hidup (WHOQOL-BREF) Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86–97. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i2.11143>
- Prihantana, A. S., & Wahyuningsih, S. S. (2016). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pada Pasien Tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Farmasi Sains Dan Praktis*, II(1), 47. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/pharmacy/article/view/188%0Ahttps://journal.unimma.ac.id/index.php/pharmacy/article/download/188/135/>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Rahmi, N., Hidayati, N., & Nur, O. W. (2019). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Di Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) Wilayah Klaten. *Sekolah Tinggi*

Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong, 788–795.

Risnasari, N. (2019). *Hubungan Pengawas Minum Obat oleh Keluarga Dengan Kepatuhan dalam Mengonsumsi Obat TBC Pada Pasien TBC Di Poli Paru RSUD Gambiran Kediri. 1*, 105–112.

Sarbani. (2014). Good Practices Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah. In *Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat* (Issue Juni).

Setyowati, M., & Setiyadi, N. A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Dan Ketrampilan Inputing. 4*(4), 966–977.

Suryani, L. (2022). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 4*(November), 1377–1386.

Wahdi, A., & Puspitosari, D. R. (2021). Mengenal Tuberkulosis. *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952., 23–24.

Widianingrum, T. R. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Skripsi*, 1–118. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77638>

Yulendasari, R., Prasetyo, R., Sari, I., Sari, lisa yuliana, & Melyana, F. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang tuberkulosis (Tb paru). *JOURNAL OF Public Health Concerns, 2*(3), 303–308.

Yulisetyaningrum, Y., Hidayah, N., & Yuliarti, R. (2019). Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Rsi Sunan Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 10*(1), 248. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.676>



© 2024 by the Authors. Licensee Department of Pharmacy, Faculty of Pharmacy, Muhammadiyah University of Sumatera Barat, Padang, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).